

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹ Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.² Jadi pada dasarnya pendidikan sebagai transformasi nilai, dalam prosesnya harus selalu memperhatikan peserta didik sebagai subyek pendidikan, dalam hal ini ranah psikologis. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, pendidikan berintikan interaksi pendidik dan peserta didik dalam upaya

¹ Muhibbin Syah, E.Ed., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h.1.

² Wens Tanlain, *et.al*, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 65

membantu mencapai tujuan pendidikan, tujuan pendidikan akan terwujud apabila proses pengajaran berjalan dengan baik. Menurut Clair Wistein dan Ricard Meiyer pengajaran berjalan baik meliputi pengajaran siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berfikir dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri.³

Secara garis besar pendidikan adalah upaya membentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sifatnya.

Jelas sudah bahwasanya pendidikan mempunyai peran penting dan tanggung jawab besar untuk menyiapkan generasi penerus, membawa tongkat estafet kepemimpinan bangsa ke depan. Maju mundurnya, tergantung bagaimana proses dan pembentukan kaderisasi itu untuk memangkas berbagai problem yang melanda bangsa ini.

Mengingat begitu pentingnya proses belajar yang dialami peserta didik maka seorang guru harus kompeten akan lebih mampu untuk membelajarkan siswa karena “mengetahui” tidak sepenting “memperoleh pengetahuan sendiri atau *learning to learn*”. Peran guru dalam proses belajar mengajar bukan lagi menyampaikan pengetahuan melainkan memupuk pengetahuan serta membimbing siswa untuk belajar sendiri, karena keberhasilan siswa sebagian

³ Muhammad Nur, *Strategi-strategi Belajar*, (Surabaya: Unipress, 2004), h.4.

besar bergantung pada kemampuannya untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri.⁴

Namun pada dewasa ini berdasarkan pengamatan banyak pihak masih banyak model-model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru di sekolah lebih didasarkan pada kebutuhan formal dari pada kebutuhan riil peserta didik. Akibatnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terkesan lebih merupakan pekerjaan administratif, dan belum berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.⁵

Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan kebudayaan Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, yakni mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW sampai perkembangan Islam di Indonesia. Dengan tujuan membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam, serta membangun kesadaran dan daya nalar kritis peserta didik untuk memahami fakta

⁴ Muhammad Nur, *Strategi-strategi Belajar*, (Surabaya: Unipress, 2004), h.44.

⁵ Syafruddin Nurdin, M.Pd, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Individu Siswa dan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h.5

sejarah terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa depan.⁶

Maka dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam untuk mendorong keberhasilan peserta didik, guru dalam hal ini harus memahami materi yang harus disampaikan kepada anak didiknya dan pemilihan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sehingga pembelajar lebih hidup dan bermakna.

Akan tetapi kita mengetahui bahwa, pada saat ini banyak sekali pembelajaran pada bidang Sejarah Kebudayaan Islam masih secara klasikal dan sederhana yang berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga sering kali pembelajaran tidak efektif dan menimbulkan kejenuhan pada peserta didik. Bukannya banyak model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, sehingga memudahkan guru dalam proses belajar mengajar dalam kelas.

Pada perkembangan model-model pembelajaran pada saat ini yang membuat pelajaran lebih relevan dan dapat mengembangkan keterampilan dalam logika, pemecahan masalah, berfikir kritis, meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap Sejarah Kebudayaan Islam serta komunikasi lisan dan tulisan masih sangat kurang, maka dari itu dengan adanya permasalahan tersebut pada saat ini

⁶ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standarkompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah, (Direktorat Pendidikan Madrasah dan Direktoral Jendral Pendidikan Islam, Kanwil Dep. Agama Prov. Jawa Timur, 2008), h.77

dalam pendidikan menampilkan suatu model pembelajaran yang khusus yakni model pembelajaran advokasi.

Model pembelajaran advokasi yakni suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) yaitu suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran di dalam kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari isu-isu sosial dan personal dengan terlibat langsung dan partisipasi pribadi. Dengan model pembelajaran advokasi ini peserta didik terfokus pada topik yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru dan dapat mengajukan pendapat yang bertalian dengan topik tersebut.

Dengan model pembelajaran advokasi peserta didik dituntut menjadi advokat dari pendapat tertentu yang bertalian dengan topik yang tersedia. Dan peserta didik menggunakan keterampilan riset, keterampilan analisis, keterampilan berbicara dan mendengar, sebagaimana mereka berpartisipasi dalam kelas pengalaman advokasi, dan peserta didik dihadapkan pada isu-isu kontroversial dan harus mengembangkan suatu kasus untuk mendukung pendapat di dalam perangkat petunjuk dan tujuan-tujuan khusus.⁷

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka penulis akan menulis skripsi dengan Judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Advokasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep”**.

⁷ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 228

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Kecamatan Ambonten ?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Kecamatan Ambonten ?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran advokasi terhadap hasil belajar siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Kecamatan Ambonten ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan model pembelajaran advokasi dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Kecamatan Ambonten.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Kecamatan Ambonten.
3. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan model pembelajaran advokasi terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Kecamatan Ambonten.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis

Kegunaan penelitian ini akan memberikan manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam bidang penelitian.

2. Almamater

Sebagai sumbangan bagi pemerhati keilmuan dan dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya..

3. Bagi sekolah/ pendidik

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang nantinya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

4. Peserta didik

Dapat meningkatkan berbagai model pembelajaran yang variatif guna membekali untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang sesuatu hal yang dianggap benar dan dijadikan sebagai pijakan berfikir dan bertindak dalam penelitian. Asumsi tidak perlu dibuktikannya, sehingga peneliti langsung menggunakannya.

Adapun asumsi dalam penulisan skripsi ini adalah peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran advokasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terhadap hasil belajar peserta didik.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai. Misalnya variable model kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan dan sebagainya.⁸ Variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari 2 atribut atau lebih. Variabel dalam penelitian ada dua macam yaitu variabel bebas (*Independent Variable*) dan variabel terikat (*Dependent Variable*).

Adapun yang dimaksud dengan variabel bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain (di sudut penyebab).⁹ Sedangkan variabel terikat (*Dependent Variable*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain.

Bertolak dari masalah penelitian yang dikemukakan diatas, maka dengan mudah dikenali variabel-variabel penelitiannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran advokasi, disebut demikian karena kemunculan atau keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Adapun indikator dari variabel X adalah : bagaimana guru memberikan isu-isu social, partisipasi dalam kelas,

⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 133

⁹ Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.101

keterampilan dalam menggunakan riset saat peserta didik melakukan pembelajaran advokasi, keterampilan analisis, dan mengembangkan kasus dalam mendukung pendapat saat advokasi berlangsung.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik. Disebut demikian karena kemunculan atau keberadaannya di pengaruhi variabel lain. Adapun indikator nilai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada raport, karena nilai raport mencakup tiga ranah yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Keterbatasan Penelitian

Banyak sekali faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi hasil peserta didik, namun karena adanya masalah yang dihadapi sangat luas dan adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya serta pikiran, maka dalam hal ini penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Masalah ini terbatas pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam pokok bahasan memahami perkembangan Islam di Indonesia, karena disesuaikan dengan materi pengajaran pada kelas VIII.
- b. Objek penelitian ini adalah semua peserta didik kelas VIII MTs. Al-Furqon Kecamatan Ambonten Kabupaten Sumenep.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah judul penelitian, serta agar tidak terjadi kesimpangsiuran, maka akan dijelaskan definisi operasional dari judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Advokasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon Kecamatan Ambonten Kabupaten Sumenep.

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹⁰

Model Pembelajaran adalah suatu pengajaran didaktis yang memberikan kepada peserta didik untuk berfikir dalam memecahkan sesuatu pada materi sejarah kebudayaan Islam dan personal yang berarti melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi dengan mengembangkan langsung suatu kasus untuk mendukung pendapat mereka. Pengajaran advokasi juga disebut dengan debat aktif.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹¹

Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹²

¹⁰ Sulhan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI-beSar)* (Surabaya: Amanah, 1997), 375

¹¹ <http://www.lintasberita.com/Dunia/Berita-Dunia/pengertian-hasil-belajar-siswa>.

Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu mata pelajaran yang memuat tentang asal-usul dan perkembangan Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari Nabi Muhammad SAW sampai perkembangan Islam di Indonesia yang secara sengaja di berikan kepada peserta didik pada jenjang MTs dan sederajat.

Madrasah Tsanawiyah Al-Furqon merupakan lembaga pendidikan satu-satunya yang berada di Desa Mandaraga Kecamatan Ambonten Kabupaten Sumenep, suatu lembaga yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mengedepankan nilai-nilai Islamiah.

H. Sistematika Pembahasan

Bab 1 : Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian pustaka yang membahas tentang model pembelajaran advokasi yang meliputi: pengertian model pembelajaran advokasi, prinsip-prinsip model pembelajaran advokasi, pelaksanaan belajar berdasarkan advokasi. Serta membahas tentang hasil belajar yang berisi tentang: pengertian hasil belajar, arti penting belajar, jenis-jenis hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar,

¹² Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2006), h. 36

Bab III : Metode Penelitian yang berisi tentang : jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sample, metode pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian yang membahas tentang: deskripsi data, analisis data dan pengujian hipotesis

Bab V : Simpulan dan Saran